

## KONSEP KEKUASAAN JAWA MENURUT SERAT NITIPRAJA

**Purwadi**

Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Email: swastimayo8@yahoo.com

### **Abstract**

This article aims to described about ethical value of *Serat Nitipraja* that created by Sultan Agung. Mataram dynasty was able follow Sultan Agung's message as the descendants became kings as well as poets. Besides being a king, Sultan Agung was also a poet. His famous etical of government work was the book that called *Serat Nitipraja*. This book field about leaders morality in doing their deeds, ethics to the leaders and the relation between folks and government to make nation harmony. So that, *Serat Nitipraja* can be used to reflect about society, nationality and unity.

Keyword: Mataram, *Serat Nitipraja*, morality

### **A. Pendahuluan**

Kekuasaan Jawa sudah berlangsung selama berabad-abad. Penerapannya sudah dilakukan oleh kerajaan Mataram Hindu, Kahuripan, Jenggala, Daha, Singosari, Majapahit, Demak, Pajang dan Mataram. Salah satu raja yang menerapkan konsep kekuasaan Jawa dan berpengaruh hingga kini adalah Sultan Agung. Beliau adalah raja Mataram yang termasyur karena gigih melawan penjajah Belanda. Dalam memerintah kerajaan Mataram, beliau menggunakan prinsip-prinsip khas kekuasaan Jawa. Kekuasaan dalam pandangan budaya Jawa diperoleh melalui proses turunnya *wahyu*, *pulung* atau *ndaruyang* bersifat spiritual.

Dalam birokrasi kraton Jawa dikenal istilah ratu *Ratu-binathara* memiliki tiga macam *wahyu*, yaitu *wahyu nubuwah*, *wahyu hukumah*, dan *wahyu wilayah*. *Wahyu nubuwah* mendudukkan raja sebagai wakil Tuhan. *Wahyu hukumah* menempatkan raja sebagai sumber hukum dengan wewenang *murbamisesa* atau penguasa tertinggi. *Wahyu wilayah*, mendudukkan raja sebagai yang berkuasa untuk memberi *pandam pangauban*, artinya memberi penerangan dan perlindungan kepada rakyatnya. Kraton bagi orang Jawa mempunyai makna yang sangat dalam. Orang Jawa menganggap Kraton sebagai pusat kosmos. Oleh karena itu, Sultan Agung membuat pedoman kepemimpinan dan etika kekuasaan yang terhimpun dalam *Serat Nitipraja*. Sebuah karya sastra bermutu tinggi yang akan dikaji dalam makalah ini, terkait dengan usaha menggali kearifan lokal dalam rangka pembentukan budi pekerti luhur dan kepribadian bangsa.

Konsep kekuasaan Jawa mengatur hak dan kewajiban seorang pemimpin dalam menjalankan pemerintahan. Aparatur negara ialah orang yang berfungsi sebagai alat negara, seperti pegawai, anggota tentara atau prajurit, dan sebagainya. Baik prajurit maupun pegawai, selaku alat negara, agar dapat bekerja sebaik mungkin, maka perlu adanya sikap disiplin yang tinggi kepada negara (De Graaf, 1987: 27). Serat-serat *wulang kejawen* banyak yang mengungkap tentang pemikiran yang terkait dengan kekuasaan dan kepemimpinan. Bagi masyarakat Jawa kepemimpinan harus dikelola dengan kebijaksanaan. Kearifan lokal tersebut banyak juga ditemukan dalam pagelaran wayang sebagai *wewayanganing ngaurip* (Solichin, 2011: 5). Dengan menafsir secara semiotik simbol-simbol dalam pewayangan dapat diungkap maknanya.

### **B. Metode dan Landasan Teori**

Pengkajian terhadap konsep kekuasaan Jawa perlu dilakukan dengan metode dan landasan teori yang tepat, sehingga diperoleh sebuah pemahaman yang integral sistematis dan komprehensif. Penelitian terhadap *Serat Nitipraja* ini menggunakan

metode filsafat moral dengan aliran eudaemonisme theologis. Eudaemonisme adalah teori dalam etika yang mengajarkan bahwa tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan (Ali Mudhofir, 1988: 26). Cita-cita untuk mencapai kebahagiaan lahir batin berlaku bagi setiap orang. Dengan demikian teori eudaemonisme ini bersifat universal. Para tokoh yang menganut metode eudaemonisme di antaranya: Plato, Aristoteles dan Thomas Aquinas. Bagi Plato yang baik adalah mendatangkan kebahagiaan. Para pakar tersebut telah mewariskan buah pemikiran yang tetap relevan sepanjang jaman.

Analisis tentang kebaikan, kebenaran, dan keindahan dalam bidang kefilosofan guna menggali kearifan lokal yang dikaitkan dengan metode teori tersebut di atas akan mendatangkan sebuah kesimpulan yang tepat. Kebaikan manakah yang menghasilkan kebahagiaan itu. Plato, dalam *Philabus* memperlihatkan posisi tengah, yakni antara kebahagiaan dalam arti kesenangan fisik yang berupa kenikmatan. Kebahagiaan dalam arti kesukaan jiwaberupa kebijaksanaan. Hidup yang baik menurut Plato merupakan keseimbangan ukuran atau proposisi yang diterapkan dalam pilihan-pilihan. Kebaikan sendiri adalah forma keindahan yang terdiri dari ukuran proporsi. Dalam hal ini yang menghasilkan rasa suka cita, tiadanya rasa sakit, kepuasan hasrat: inilah kebaikan-kebaikan yang bisa diraih manusia. Dengan demikian kebaikan, kebenaran, dan keindahan yang hendak dianalisis merupakan sebuah kesimpulan yang selaras, serasi, dan seimbang.

Pemahaman atas konsep-konsep yang benar mengenai aspek kekuasaan Jawa terkait dengan hubungan pemimpin dengan rakyat. Konsep tentang eudaemonisme, Aristoteles berusaha membedakan antara kesenangan dan kebaikan. Kesenangan bersifat relatif. Kebaikan bersifat tetap dan merupakan tujuan hidup. Kesenangan secara hakiki teramat dalam tindakan baik. Kesenangan merupakan semacam hadiah dari tindakan baik. Pola hidup yang baik adalah yang mencintai Tuhan sebagai tujuan utama dan pertama hidup manusia. Namun ini bisa dicapai oleh manusia hanya karena bantuan rahmat Tuhan. Jadi etika Agustinus sekaligus bersifat kodrati dan adikodrati (Sudiarja, 1995: 37). Para pemikir

tersebut menghendaki agar kekuasaan dilakukan sesuai dengan kaidah etika yang menguntungkan dan membahagiakan semua pihak.

Dalah hal ini, Aquinas mengatakan bahwa manusia memungkinkan mencapai kebahagiaan sepenuhnya. Manusia akan betul-betul bahagia jika dapat memandang Tuhan (Frans Magnis Suseno, 1997: 83). Konsep kekuasaan yang bertumpu pada dukungan rakyat akan memperkuat legitimasi para pemimpin. Penelitian terkait dengan data dan analisis. Mungkin juga kenyataan berbentuk gejala, yaitu sesuatu yang nampak sebagai tanda adanya peristiwa atau kejadian. Ketiga aspek itu akan mendapatkan titik berat yang berbeda menurut masing-masing disiplin ilmu (Anton Bakker, 1994: 41). Ajaran kebijaksanaan hidup yang terkandung dalam kebudayaan Jawa) meliputi: kesusastraan Jawa, wayang kulit dan bentuk-bentuk kebudayaan lainnya yakni: keris, bentuk-bentuk bangunan, keraton, candi, adat istiadat dan peribahasa. Dalam hal ini ketajaman dan kehalusan perasaan akan sangat memainkan peranan yang dapat memberikan bantuan dalam usaha mencapai pema-haman tersebut (Damardjati Supadjar, 1978: 12). Interpretasi terhadap *Serat Nitiptaja* dengan menyelami makna yang terdapat di dalamnya, sehingga dapat digunakan sebagai referensi atau kaca benggala bagi para penyelenggara negara atau pemimpin yang sedang melaksanakan tugas pada masa kini.

Dalam bukunya yang berjudul *Etika Jawa*, Wiwien Widyawati (2010) mengungkapkan bahwa ketentraman hidup lahir batin dapat digali dari ungkapan-ungkapan yang berkembang di masyarakat Jawa. Ungkapan tersebut berisi tentang nasehat-nasehat kehidupan. Nilai-nilai luhur dalam *Serat Nitipraja* ini sangat penting untuk teladan dan masih relevan dengan generasi muda. Ajaran moral dalam *Serat Nitipraja* berkaitan erat dengan makna moralitas merupakan kualitas tercapainya harmonitas pribadi dan tegaknya tekad yang meliputi kebenaran, kebaikan, dan keindahan, sehingga bisa dijadikan acuan dalam rangka pembinaan watak luhur dan pendidikan karakter.

### C. Nilai Kepatuhan

Nilai kepatuhan kepada raja sangat dijunjung tinggi dalam budaya Jawa. Konsep keagungbinataran merupakan konsep kekuasaan raja-raja Mataram. Bahwa raja Mataram adalah pembuat undang-undang, pelaksana undang-undang dan sekaligus sebagai hakim. Demikian kekuasaan raja-raja Mataram begitu besar, sehingga di hadapan rakyat raja adalah sebagai pemilik segala harta maupun manusia sehingga dikatakan sebagai *wenang wisesa ing sanagari*, memiliki kewenangan tertinggi di seluruh negeri (Soemarsaid, 1994: 36). Dalam istilah pewayangan disebutkan *gung binathara bau dhenda nyakrawati*, yaitu sebesar kekuasaan dewa, pemelihara hukum dan penguasa dunia.

Kedudukannya sebagai penguasa negara raja berhak melakukan apa saja dengan kerajaannya termasuk harta dan manusia. Kalau yang merasa berhak atas sesuatu itu mempertahankannya, diperangnya dia. Sebaliknya kalau ada orang yang dipandang tidak pantas berada dalam kedudukannya, dengan mudah raja akan mengambil kedudukan tersebut, bila perlu dengan membunuhnya (Moedjanto, 1994: 78), dengan demikian implikasi dari konsep ajaran keagungbinataran tersebut bagi rakyat adalah rakyat harus tunduk dan patuh kepada raja, jika berbicara atau mengajukan usul harus berkali-kali menyembah-nyembah.

Dalam konsep kekuasaan Jawa raja kekuasaan yang besar tadi diimbangi dengan kewajiban yang dirumuskan dengan kalimat *ber budi bawa leksana, ambeg adil para marta*, meluap budi luhur mulia dan sifat adilnya terhadap semua yang hidup, atau adil dan penuh kasih. Dengan demikian konsep kekuasaan raja merupakan keseimbangan antara kewenangan yang dimiliki raja dengan kewajiban yang sama-sama besar. Ia boeh saja membunuh lawannya asal syarat rasa keadilan dipenuhinya. Dalam *Serat Nitipraja* nilai etis seorang penguasa diterangkan sebagai berikut:

#### *Dhandanggula*

*Lamun sira tinitah bupati  
anggepa ambek kasudarman  
den kadi surya padhane*

*sumadyaa lwir ranu  
mungwing cala lumawan ening  
mwang kadi ta samudra  
pamotireng tuwuh  
rehing amawi santana  
wruhanira lwir warsa taru rata nglih  
mangsaning labuh kapat*

Terjemahan:

Kalau kamu menjabat bupati  
pakailah watak dermawan  
supaya seperti matahari terangnya  
berlakulah seperti air  
berada di puncak gunung bening  
seperti juga samudra  
memuat tumbuh  
karena bersama bawahan  
ketahuilah seperti daun taru tala lapar  
saat musim labuh

Kutipan di atas memberi petunjuk kepada pemimpin agar selalu mempunyai watak dermawan, murah hati, ramah tamah, memberi semangat kepada bawahan dan mampu mengatasi berbagai macam persoalan. Besarnya kekuasaan raja dapat juga dilihat dari acara paseban. Ukuran besarnya kekuasaan raja dapat dinilai dari banyaknya punggawa yang datang menghadiri paseban itu. Juga dapat dilihat dari banyaknya jumlah pasukan dan persenjataan lengkap yang dimiliki. Adapula raja yang takluk tanpa diperangi, karena pengaruh besarnya kewibawaannya. Besarnya kekuasaan raja dapat juga dilihat dari kesediaan para punggawa, baik bupati maupun yang lainnya. Maka secara garis besar kekuasaan raja yang besar menurut Moedjanto (1994: 79) dapat dicirikan dengan luasnya wilayah yang dikuasai kerajaan.

### D. Sikap Murah Hati

Sikap murah hati di sini berkaitan dengan watak raja yang selalu *ber budi bawa leksana*, yang berarti belas kasih dan bertanggung jawab atas kesejahteraan rakyatnya. Penerapan konsep keagungbinataran yang tepat dan lengkap akan menciptakan negeri yang *ingkang apanjang-apunjung, pasir wukir loh jinawi, gemah*

*ripah, karta tur raharja* 'negeri yang tersohor karena kewibawaan yang besar, luas wilayahnya ditandai oleh pegunungan sebagai latar belakangnya, sedang di depannya terdapat hamparan sawah yang sangat luas, sungai yang selalu mengalir, dan di depannya terdapat pantai dengan pelabuhan yang besar' (Moedjanto, 1994: 80). Raja yang konsisten menjalankan konsep keagungbinataran selalu memperhatikan kesejahteraan rakyatnya, bersikap murah hati. Dengan demikian raja telah melaksanakan kewajibannya *anjaga tata tentreming praja*, itulah raja yang *wicaksana*, sebagaimana kutipan berikut:

### ***Dhandhanggula***

*Mendhung galudhug dhawahing riris,  
kang den pinta bala kosa  
den tahenaken awake  
kajawaken angrembun  
enggar-enggar denira amrih  
kala busana boga  
wanita den yun-yun  
iku ta sedyaning bala  
yen anyidra ing dana kramaning asih  
tan wande janma sunya*

Terjemahan:

Mendung guntur seratan hujan  
yang diminta oleh pegawai  
diserahkan badannya  
kehujan embun  
harap-harap supaya  
mendapat busana boga  
putri di puja-puja  
itulah kehendak karyawan  
kalau menghindari dana anugerah  
pendukung jadi sepi

Di samping itu, tanda lain dari konsep keagungbinataran nampak dalam bentuk penggunaan gelar, misalnya panembahan, sunan, sultan, atau gelar *Senopati ing alaga sayidin panatagama khalifatullah*. Raja-raja Mataram menggunakan konsep *gung binathara* yang diwujudkan dengan keunggulan dan mempunyai kesanggupan untuk menunjukkan keunggulan itu terhadap semua

orang dalam banyak segi. Di antara keunggulan memimpin (*superior in leadership*), keunggulan militer, keunggulan fisik dan mental, sehingga nampak di mata semua orang bahwa sang pemimpin mempunyai kekuatan luar biasa, yang oleh kebanyakan orang disebut sebagai kesaktian. Dan juga akan sangat bermanfaat jika pemimpin sanggup mendemonstrasikan keunggulan darah seperti terdapat dalam ungkapan *trahingkusuma, rembesing madu, wijining atapa tedhaking andana warih* 'jenis bunga menghasilkan madu, benih pertapa menurunkan bangsawan'.

Dalam pemikiran yang demikian maka tidak mustahil bagi Sultan Agung untuk menyatukan seluruh wilayah di tanah Jawa di bawah kekuasaan Mataram. Dalam catatan sejarah wilayah kekuasaan Mataram meliputi seluruh Jawa Tengah, Jawa Barat sampai Karawang, Jawa Timur sampai wilayah Jember dan Madura, kecuali Blambangan. Sedangkan wilayah Banten belum sempat ditaklukkan (Moedjanto, 1994: 161). Sultan Agung melalui *Serat Nitipraja* menyarankan agar sekalian pegawai kerajaan tetap mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau golongan.

### ***Dhandhanggula***

*Lamun sira angutus amawi,  
layang pupucuking dura praja,  
dèn kawengku pilepasé,  
tindaké dèn kadulu,  
aywa sira ngumbar praniti,  
ing watara duduga,  
prajaga dèn-ketung,  
iku traping nitipraja,  
yén ingutus angambah liyanagari,  
nagara liyan sasmita.*

Terjemahan:

Jika engkau diutus dengan,  
sepucuk surat dari raja,  
jagalah sebaik-baiknya,  
jalanmu dilihat,  
janganlah engkau melanggar tata cara,  
tanpa duga kira waspadalah sebaik-baiknya,  
itu nasehat Nitipraja,

jika diutus keluar negeri,  
lain negara lain adat tata caranya.

Demikian pemikiran politik Sultan Agung dalam memenangkan hegemoni kekuasaannya di dalam negeri, atas kerajaan yang dianggap menjadi pesaing utama yang dapat merongrong kekuasaan kerajaan Mataram, maupun di negeri *manca* menghadapi kekuatan Belanda (Soemarsaid, 1984: 17). Selanjutnya mengenai strategi Sultan Agung dalam menghadapi VOC. Pada dasarnya selama VOC tidak mengganggu dan tidak bertentangan dengan prinsip ketunggalan, Sultan Agung tidak menolak bekerja sama dengan VOC selama kedatangan VOC dapat menguntungkan pihak Mataram.

### E. Setia Kepada Negara

Kesetiaan pada negara hendaknya dilakukan oleh segenap para pemegang kekuasaan dengan berlaku jujur dan adil. Apabila seseorang dengan ketetapan hati memasuki dinas militer, sejak saat itu ia terkena aturan disiplin prajurit saat ia dilantik dan diambil sumpah janji setia di hadapan para pembesar negara. Maka hendaklah ia tidak berkhianat yang akan menjatuhkan nama baik dirinya dan orang tuanya dan bukan mustahil ia dikeluarkan dari dinas militer dengan tidak hormat, lalu hidup nista dan menderita rasa malu (Asdi Dipojoyo, 1994: 67). Dalam buku yang berjudul *Kraton Surakarta dan Yogyakarta tahun 1769-1875*, S. Margana memberi informasi tentang seluk-beluk birokrasi Mataram. Naskah no. I berupa catatan tentang pembagian wilayah kerajaan, struktur birokrasi, dan nama-nama kesatuan prajurit Mataram pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613 - 1645). Disebutkan dalam naskah ini bahwa pada tahun Jawa 1555 (Masehi 1636), Sultan Agung Hanyakrakusuma mulai membentuk dan mengatur birokrasi kerajaan. Berkaitan dengan hubungan diplomasi antar daerah atau negara, Sultan Agung memberi wejangan agar setiap pegawai kerajaan senantiasa menjunjung etika diplomasi sebagaimana kutipan di bawah ini:

### Dhandhanggula

*Muwah kawula amanca bumi,  
tan bèda mangkana lekasira,  
éwuh yèn lan sasaminé,  
kang samya bupatiya gung,  
asisyan asilih ukih akintun-kinintunan,  
myang ujungun semu,  
tan wonten kang kasorana,  
madyantara iku layangé yèn prapti,  
katorèng naréndranya.*

Terjemahan:

Dan rakyat manca negara,  
tidak berbeda dengan dirimu,  
sama kedudukannya dalam pemerintahan,  
juga para bupati gung,  
silih berganti kirim berkirim,  
dengan sifat keramahan,  
tidak ada yang kalah mengalahkan,  
di hadapan sidang suratnya sampai,  
ditandatangani oleh rajanya.

Syair tembang dhandhanggula di atas memberi petunjuk agar setiap pegawai kerajaan selalu menjaga hubungan baik dengan pihak lain. Tanah di Kedu dibagi menjadi 2 bagian, sebelah barat disebut *Siti Bumi*, sebelah timur disebut *Siti Bumijo*. Penduduknya diberi tanggung jawab menyiapkan perkakas *lumpang* dan *lesung*, daun, kayu, *sapit-sujen*, *ancak*, dan sebagainya, disertai *Abdi Dalem Galadhag*. Undang-undang Birokrasi Mataram dijelaskan Margana (2004) berdasarkan naskah dan arsip.

Naskah berupa undang-undang yang mengatur tentang gelar dan pangkat untuk keluarga Kerajaan Mataram, yang dibuat oleh Susuhunan Amangkurat 1 (1645- 1677). Undang-undang ini terdiri dari lima bab: Para putra *Susuhunan* disebut para *Gusti* apabila berasal dari permaisuri raja (*Kanjeng Ratu*), apabila anak sulung laki-laki sebelum dewasa bergelar *Raden Mas Gusti* atau *Gusti Timur*, setelah dewasa bertahta dengan gelar *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amangkunagara Sudibya Raja Putra Narendra Mataram*. Dalam lingkungan Negara Agung, di mana

hanya terdapat lungguh-lungguh dari pegawai-pegawai raja, termasuk Pajang, Sukowati, Bagelen, Kedu, Bumi Gede dan Semarang (Soekanto, 1952: 27). Masyarakat disusun atas dasar penguasaan tanah yang terpusat pada raja. Untuk mendukung kekuasannya raja membagikan tanah kepada para pembantunya dengan memberikan *lungguh* yang luasnya diukur dalam hitungan karya atau cacah (Ricklefs, 1974: 23). Dalam kaca mata Sultan Agung pertanian adalah sumber ekonomi, sekaligus sebagai sumber kejayaan (Hazeu, 1987: 207).

Raja memberi kekuasaan mengatur dan menjaga *bang-bang pangalum-alum* (ketentraman kerajaan) kepada putra mahkota Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamangkunagara Sudibya Raja Putra Narendra Mataram. Pejabat kedua yang diberi kekuasaan *bang-bang pangalum-alum* di seluruh wilayah Jawa adalah Patih yang berwenang melaporkan baik buruknya Abdi Dalem di seluruh wilayah Jawa (Soemarsaid, 1985: 90). Saat itu patihnya bernama Adipati Danureja. Pangkat kedudukannya disamakan dengan para putra dan keluarga raja. Susuhunan tidak boleh membantah apa yang dikatakan oleh patih karena sudah dianggap benar apa yang dikatakan, maka disebut memiliki *bang-bang pangalum-alum dhedhak merang amis bacin*, di seluruh wilayah Jawa hanya ada dua orang, di dalam Pangeran Adipati (putra mahkota), di luar Raden Adipati (patih kerajaan) yang disebutkan dalam surat pegangan patih untuk semua Abdi Dalem di wilayah Jawa.

Para putra dan keluarga raja menyebut lurah bagi kedua orang tersebut karena sudah mempunyai sifat yang paling mulia. Abdi Dalem Nayaka Kaparak Tengen ada 2, Raden Demang Urawan dan Raden Mangkupraja, tugasnya ahli dalam segala ketrampilan kasar halus, mempunyai keberanian, dapat menata busana para prajurit atau menata nama prajurit, ahli kesusastraan Jawa-Arab, dapat menguasai semua bahasa, pandai bertutur kata, serta taat beragama. Raja-raja Mataram diakui sebagai keturunan orang-orang hebat. Disebutkan nama Brawijaya, raja Majapahit, juga ada nama-nama tokoh dalam dunia pewayangan, sampai ada juga Nabi Adam. Selain itu, Sultan Agung masih mempertahankan tulisan

Jawa, tidak digantikan dengan tulisan Arab (Drewes, 1977: 11). Dalam penulisan babad misalnya dilakukan dengan tulisan Jawa. Sering diketemukan juga dalam babad istilah-istilah Islam dengan gaya Jawa seperti kata *sarak* (syara'), *syarengat* (syariah), *pekih* (fakih), *kadis* (hadits), *Ngusman* (Usman), *Kasan* (Hasan), *Kusen* (Husein) (Moedjanto, 1994: 168). Sultan Agung memberi ajaran tentang pendidikan budi pekerti sebagaimana kutipan dalam berikut:

### ***Dhandhanggula***

*Yekti darma ing asaba puri,  
lamun ingandela saba pura,  
dèn kadi wana sonyané,  
anglila-nglila mangu,  
sirnakena rasaning ati,  
jumen paningalira,  
celekenèng ratu,  
sakatahé kang kawuryan,  
tunggalena lan warnaning sri bupati,  
yèku wignyaning nata.*

Terjemahan:

Kebajikan darma sowan ke puri,  
jika engkau berkunjung ke sana,  
anggaplah seperti hutan sepi,  
jangan ragu dan cemas,  
hilangkan rasa di hati,  
pusatkan pandanganmu,  
pada pengabdian terhadap raja,  
semua yang terlihat,  
tunggalkan dengan kehendak sri bupati,  
itulah kewibawaan raja.

Para prajurit itu antara lain: *Abdi Dalem Prajurit Saragni*, artinya senjatanya api, jumlahnya 54 orang. *Abdi Dalem Nirbaya*, artinya pemberani dan tidak bimbang. Tugasnya menangkap orang yang bersalah, senjatanya *tampar sinabukaken* (tali yang dililitkan pada tubuh), jumlahnya 44 orang (Kamajaya, 1992: 24). Untuk mengelola pegawai atau abdi dalem kraton dalam *Serat Nitipraja* disebutkan demikian:

## Dhandhanggula

*Sakatahing tandha mantri asih,  
rukun-rukun lir saudaranya,  
rempu rinepèng ratuné,  
mamulènira tulus,  
datan wonten kang manah jail,  
sakyèhning bala kuswa,  
padha jrih alulut,  
pangèngetning nitipraja,  
sampung tungkul ing patih ambek sudarmi,  
kenèng sandi upaya.*

Terjemahan:

Semua menteri hormat,  
rukun-rukun bak saudara sendiri,  
menjunjung kepada rajanya,  
penyembahannya tulus,  
tidak ada hati yang jahil,  
semua prajurit dan rakyat,  
segan dan cinta,  
peringatan dalam Nitipraja ini,  
dilaksanakan Patih dengan bijaksana,  
berupa sandi upaya.

Tafsir kutipan di atas perlu menjadi perhatian bagi segenap para pemimpin. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kastoyo Ramelan (2006) bahwa di lingkungan bangsawan jaman modern juga terdapat butir-butir kearifan lokal. Dalam hal ini perlu kiranya memperhatikan sumber-sumber yang berasal dari kraton.

## F. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Serat Nitipraja* ciptaan Sultan Agung itu ditujukan kepada para pegawai kerajaan agar tercipta suasana yang selaras, serasi dan seimbang. Pada dasarnya serat ini memberi petunjuk kepada pemimpin dalam menjalankan tugas kenegaraan. Oleh karena itu pemimpin dan pegawai kerajaan hendaknya menjunjung tinggi moralitas dan integritas, sehingga dapat dijadikan panutan oleh sekalian rakyat.

Sultan Agung Hanyakrakusuma terkenal sebagai raja yang bijak bestari. Dalam pemerintahan, beliau senantiasa memper-

hatikan azas multikulturalisme. Keragaman dalam kerajaan Mataram diatur demi keharmonisan. Maka beliau membuat karya yang berbentuk akulturasi kebudayaan, misalnya membuat kalender yang menampung aspirasi ummat Islam dan budaya Jawa. Kalender Saka mengikuti sistem Syamsiyah, sedangkan kalender Sultan Agung mengikuti sistem Komariyah. Kebijakan Sultan Agung itu terpuji sebagai tindakan seorang muslim dengan kemahirannya yang tinggi dalam ilmu falak. Kalender Sultan Agung adalah suatu karya besar yang memuat kebijakan dan kebijakan.

*Serat Nitipraja* pada masa sekarang pantas dijadikan sebagai bahan refleksi guna mengatasi masalah-masalah mutakhir. Pembangunan yang sedang kita lakukan tetap menggunakan referensi butir-butir kearifan lokal yang sudah mengakar dan menyejarah. Dengan demikian karya sastra warisan para pujangga Jawa dapat dijadikan sebagai pembinaan jati diri dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

\*\*\*

## Daftar Pustaka

- Bakker, Anton, 1994. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat.
- Dipojoyo, Asdi, 1994. *Menentukan Pranatamangsa Kalender Jawa*. Yogyakarta: Anindita.
- Drewes. 1977. *Ranggawarsita, the Pustaka Raja Madya and the Wayang Madya*. Oriens Extremus.
- Graff, 1987. *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Hazeu, 1987. *Kawruh Asalipun Ringgit sarta Gegepokanipun Kaliyan Agami ing Jaman Kina*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kamajaya. 1992. *Kalender Sultan Agung: Perpaduan Islam dan Jawa*. Yogyakarta: Centhini.
- Kastoyo Ramelan. 2006. *Bangsawan Zaman Modern*. Surakarta: Teater Episode.
- Margana 2004. *Kraton Surakarta dan Yogyakarta tahun 1769-1875*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Moedjanto, 1994. *Konsep Kekuasaan Jawa, Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mudofir, Ali, 1988. *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat*. Yogyakarta: Liberty.
- Ricklefs, 1974. *Yogyakarta under Sultan Mangkubumi 1749-1799 A History of the Division of Java*. London: Oxford University Press.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Press.
- Soekanto, 1952. *Sekitar Perjanjian Giyanti*. Jakarta: Jatayu.
- Soemarsaid, 1984. *Budi dan Kekuasaan dalam Kontek Kesenjaraan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- \_\_\_\_\_, 1985. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Solichin, 2011. *Falsafah Wayang*. Jakarta: Senawangi.
- Sudiarja, 1995. *Etika*. Yogyakarta: Pascasarjana UGM.
- Suseno, Frans Magnis, 1997. *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiwien Widyawati, 2010. *Etika Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.